

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Temuan Penelitian

Dalam pembahasan ini peneliti memaparkan hasil temuan yang diperoleh dari beberapa adegan (visualisasi gambar) dan teks dialog yang dikaji melalui analisis semiotik structural Charles Sander Pierce dengan landasan teorinya Triangle Meaning (segitiga makna) sehingga menghasilkan temuan bahwasannya, suatu perbuatan itu dinilai bermoral jika perbuatan itu dilakukan dengan kesadaran dan sengaja sehingga menghasilkan penilaian baik dan buruk.

Suatu tingkah laku yang dilakukan dengan dorongan kebiasaan tidak dapat dikaitkan sebagai perbuatan moral, sebab aktivitas sehari-hari yang dikerjakan tanpa kehendak dan kontrol manusia.

Dalam menilai baik buruknya suatu perilaku atau kebiasaan dalam suatu masyarakat tertentu, dapat diukur dengan faham nasionalisme, yang menjadi ukuran baik buruk adalah menurut pandangan masyarakat, sebuah masyarakat penentu baik buruk dalam kelompoknya sendiri.⁶² Karena itu ukuran baik dan buruk dalam faham nasionalisme adalah bersifat relatif.

⁶² Poedjawiyatno, *Etika Filsafat Tingkah Laku*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1990), hlm : 46

Berdasarkan data yang telah diperoleh dan dipaparkan pada bab sebelumnya,, akan peneliti deskripsikan sebagai berikut :

1. Makna simbol-simbol pesan moral

Gambar 4.1

Persahabatan



Beberapa screen shot dalam film ini menampilkan makna moral positif yang ditunjukkan dalam bentuk kerja sama antar sesama dan terjalinnya rasa percaya yang biasa disebut dengan **“persahabatan”**. Persahabatan menggambarkan suatu hubungan yang melibatkan pengetahuan, penghargaan dan afeksi. Sahabat akan menyambut kehadiran sesamanya dan menunjukkan kesetiaan satu sama lain, seringkali hingga pada altruisme. Selera mereka biasanya serupa dan mungkin saling bertemu, dan mereka menikmati kegiatan-kegiatan yang mereka sukai. Mereka juga akan terlibat dalam perilaku yang saling menolong, seperti tukar-menukar nasihat dan saling menolong dalam kesulitan. Sahabat adalah orang yang

memperlihatkan perilaku yang berbalasan dan reflektif. Namun bagi banyak orang, persahabatan seringkali tidak lebih daripada kepercayaan bahwa seseorang atau sesuatu tidak akan merugikan atau menyakiti mereka.

Film ini menunjukkan sahabat sejati sanggup mengungkapkan perasaan-perasaan yang terdalam, yang mungkin tidak dapat diungkapkan, kecuali dalam keadaan-keadaan yang sangat sulit, ketika mereka datang untuk menolong sebagai wujud solidaritasnya. Dibandingkan dengan hubungan pribadi, arti persahabatan dianggap lebih dekat daripada sekadar kenalan, meskipun dalam persahabatan atau hubungan antar kenalan terdapat tingkat keintiman yang berbeda-beda. Bagi banyak orang, persahabatan dan hubungan antar kenalan terdapat dalam kontinum yang sama. Tetapi wujud kebahagiaan yang ditampilkan dari seorang sahabat dalam film ini, adalah adanya kepercayaan, dan saling memotivasi satu sama lain.

Gambar 4.2

Perilaku Menyimpang



Beberapa screen shot ini menampilkan makna moral yang negatif, yang ditunjukkan dalam tingkah laku perorangan atau

kelompok, yang keluar dari ajaran atau norma-norma yang ada dalam masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat, semua tindakan manusia dibatasi oleh aturan (norma) untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan sesuatu yang dianggap baik oleh masyarakat. Namun demikian di tengah kehidupan masyarakat kadang-kadang masih kita jumpai tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan aturan (norma) yang berlaku pada masyarakat, misalnya seorang siswa menyontek pada saat ulangan, berbohong, mencuri, dan mengganggu siswa lain.

Dalam screen shoot film ini menunjukkan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh seseorang dan beberapa warga dengan perilaku yang tidak baik yaitu menghujat, mengadu domba dan berkata kasar, padahal mereka belum tentu tahu pokok masalah yang sebenarnya, hal ini terjadi karena adanya seorang warga yang mempunyai kekuasaan untuk mendominasi warga yang lain. Perselisihan dan perbedaan pandangan sudah merupakan sifat kehidupan dan eksistensi manusia. Tetapi bukan berarti seseorang bisa melakukan hal-hal yang tidak baik atau perilaku yang bisa merugikan orang lain. Dalam hal ini bisa diselesaikan dengan cara yang baik dan dapat menguntungkan semua pihak.⁶³

⁶³ Muslim Nurdin dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: CV Alfabeta, 1995), hlm: 212

Gambar 4.3

Sosial



Dalam screen shot film ini menunjukkan makna moral yang positif, hal ini ditunjukkan pada hal-hal yang bernilai baik atau positif dan bermanfaat bagi seseorang atau sekelompok orang yang dinamakan perilaku sosial dalam suatu masyarakat.

Menurut Max Weber Perilaku mempengaruhi aksi sosial dalam masyarakat yang kemudian menimbulkan masalah-masalah. Weber menyadari permasalahan-permasalahan dalam masyarakat sebagai sebuah penafsiran. Akan halnya tingkatan bahwa suatu perilaku adalah rasional (menurut ukuran logika atau sains atau menurut standar logika ilmiah), maka hal ini dapat dipahami secara langsung.

Menurut Krech, Crutchfield dan Ballachey (1982) dalam Rusli Ibrahim (2001), perilaku sosial seseorang itu tampak dalam pola respons antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi. Perilaku sosial juga identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain (Baron & Byrne, 1991 dalam Rusli Ibrahim, 2001). Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara yang berbeda-beda. Misalnya dalam melakukan kerja sama, ada orang yang melakukannya dengan tekun, sabar dan selalu mementingkan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadinya. Sementara di pihak lain, ada orang yang bermalas-malasan, tidak sabaran dan hanya ingin mencari untung sendiri.

Beberapa screen shot dalam film ini menunjukkan perilaku sosial yang ditampilkan tentang pendidikan umum maupun agama, diadakannya lomba kitab, syukuran haji dan perayaan haflah. Meskipun dalam suatu masyarakat mempunyai kesibukan masing-masing tetapi semua orang juga sangat membutuhkan pendidikan yang dapat menunjang kehidupan menjadi lebih baik kedepannya. Diadakannya lomba, syukuran haji dan perayaan haflah juga merupakan perilaku sosial yang baik yang dapat menumbuhkan

motivasi seseorang untuk bisa menumbuhkan rasa semangat dalam dirinya.

Gambar 4.4

Ketaatan



Beberapa screen shot film ini menunjukkan makna moral yang positif, hal ini ditunjukkan dalam sikap dan perilaku seseorang yang selalu taat pada setiap aturan dan kaidah yang berlaku baik dalam agama, masyarakat dan keluarga. Artinya bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan. Untuk itu manusia dituntut mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain, toleran dalam hidup bermasyarakat dan demi keberlangsungan hidup di masyarakat seseorang harus bisa menaati segala aturan yang ada.

Sifat toleran, mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain adalah menyangkut penghargaan diri, tanda keterbukaan hati dan kebesaran jiwa. Kualitas seperti ini dimiliki oleh mereka yang selalu bisa mengendalikan diri dan tidak egois (self-centered), dengan realitas mengakui hal-hal baik dalam diri orang lain dan menghormatinya.

Sifat-sifat mulia tersebut yang membentuk landasan karakter mulia, adalah bagian dari nilai-nilai moral islam yang tinggi. Karena itu nabi besar umat islam dalam menyimpulkan pesan etikanya, menggambarkan sifat-sifat itu sebagai karakter manusia yang sempurna dan mulia.⁶⁴

Dari analisis diatas dapat kita ambil contoh pesan moral yang ada dalam film Di Bawah Lindungan Ka'bah :

No	Kategorisasi	Unit Analisis
1.	Persahabatan	Solidaritas dan saling memotivasi
2.	Perilaku menyimpang	Adu mulut, etika perilaku dan berkata kasar, mengadu domba
3.	Sosial	Pengarahan anak, pendidikan, kepedulian, dan harapan
4.	Ketaatan	Pada agama, orang tua, guru dan para tetua

B. Konfirmasi Temuan Dengan Teori

⁶⁴*ibid*, hlm: 213

Film merupakan dokumen kehidupan sosial sebuah komunitas yang mewakili realitas kelompok masyarakat. Baik realitas bentuk imajinasi ataupun realitas dalam arti sebenarnya. Perkembangan film begitu cepat dan tidak terprediksi, membuat film kini disadari sebagai fenomena budaya yang progresif.

Akhir-akhir ini masyarakat kita mulai tertarik dengan film-film yang bermuatan agama atau yang lebih sering disebut dengan film religi. Apalagi bila datang bulan Ramadhan dan Syawal, seakan jamur yang muncul di musim hujan, hampir bisa kita jumpai di berbagai stasiun televisi menayangkan film yang bertemakan religi dengan alur cerita yang bervariasi. Film religi menjadi booming seiring dengan kebutuhan sebagian umat Islam akan siraman penyejuk rohani yang mulai kering akibat tayangan-tayangan yang tidak mendidik.

Seharusnya film yang masuk dalam kategori Islami adalah yang memberikan solusi Islam dari awal sampai akhir. Saat ini, kebanyakan film berorientasi pada pasar dan kegemaran masyarakat. Seperti halnya dalam film *Di Bawah Lindungan Ka'bah* yang menggambarkan bagaimana kehidupan seorang wanita yang memperjuangkan haknya.

Manakala dalam perkembangan pengetahuan dan teknologi yang merambah di segala sektor yang semakin memperjelas kesenjangan antara laki-laki dan perempuan berada dalam sektor domestik. Corak tersendiri yang mencirikan bentuk upaya pencapaian cita-cita pembebasan mereka

untuk dapat berperan aktif di segala sector publik, memunculkan sesuatu gerakan yang kemudian dikenal dengan sebuah sebutan feminisme. Namun film “Di Bawah Lindungan Ka’bah” ini menggambarkan seorang perempuan yang benar benar di jaga yang tidak memiliki hak untuk memilih, membela, dan memutuskan, semua di serahkan pada orang tua. Itu karena film ini menunjukkan bahwa perempuan itu mahluk yang panurut dan penuh kesopanan. Sehingga sutradara membuat bahwa wanita tidak memiliki kekuasaan untuk membela dirinya.

Melihat hal tersebut, peneliti menggunakan dua teori dalam penelitian ini, yaitu Teori Acuan dan Teori Feminisme. Pertama, Teori Acuan (Referensial Theory) yang mengenali atau mengidentifikasi makna suatu ungkapan dengan apa yang diacunya. Dalam hal ini dapat berbentuk benda, peristiwa, proses atau kenyataan. Makna diartikan sebagai label yang berada dalam kesadaran manusia untuk menunjuk dunia luar. Sebagai label atau julukan, maka itu hadir karena adanya kesadaran pengamatan terhadap fakta dan penarikan kesimpulan yang keseluruhannya berlangsung secara subjektif.

Kesadaran pengamatan dan penarikan kesimpulan dalam pemberian julukan, dan pemaknaan tersebut, berlangsung melalui bahasa. Akan tetapi, berada dengan bahasa keseharian, bahasa yang digunakan disitu adalah bahasa perseorangan atau private language. Dengan demikian makna dalam skema konsep bisa merambah ke

dunia absurd yang mempribadi dan terasing dari komunikasi keseharian.⁶⁵

Dalam hal ini, acuan yang berbentuk gambar peristiwa adu domba, tentang pendidikan, ketaatan, solidaritas dan saling memotivasi, salah satu contohnya adalah perilaku zaenab yang selalu patuh pada orang tuanya, ketika seorang yang dicintainya (hamid) telah di fitnah oleh warga, zaenab tetap patuh pada orang tuanya dan menghormati segala keputusan guru dan para tetua di kampungnya. Zaenab selalu berfikir positif dan percaya dengan keputusan guru dan para tetua yang akan diberikan pada hamid yang semata-mata demi tegaknya agama Islam.

Sikap dan tindakan yang dilakukan oleh zaenab dapat kita nilai sebagai moral yang positif, karena baik buruknya seseorang itu bisa dilihat dari perilaku dan kebiasaannya. Sesungguhnya nilai moral itu telah berakal dalam sifat manusia.

Suatu perbuatan itu dinilai bermoral jika perbuatan itu dilakukan dengan kesadaran dan sengaja sehingga menghasilkan penilaian baik dan buruk. Suatu tingkah laku yang dilakukan dengan dorongan kebiasaan tidak dapat dikatakan sebagai perbuatan moral, sebab perbuatannya aktifitas sehari-hari yang dikerjakan tanpa kehendak dan kontrol dari

⁶⁵ Aminuddin, *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*, (malang : Sinar baru Algensindo, 2003), hlm: 56

manusia misalnya makan, minum, berjalan dan sebagainya semua itu tidak memiliki arti moral.

Meskipun ada kecenderungan perilaku menyimpang, karena manusia memiliki kualitas-kualitas tertentu untuk memelihara martabat kemanusiannya. Perbedaan pandangan dan rasa iri hati yang menyebabkan berbagai perilaku menyimpang sudah merupakan sifat kehidupan dan eksistensi manusia. Mereka berpendapat bahwa prinsip-prinsip moral itu memiliki landasan yang teguh mengapa harus terjadi berbagai perbedaan tentang hal itu.

Kedua, Teori Feminisme pada umumnya menjunjung tinggi nilai otonomi, persamaan dan nilai moral serta kebebasan individu, namun pada saat yang sama dianggap mendiskriminasi kaum perempuan. Mereka, dalam mendefinisikan masalah kaum perempuan, tidak melihat struktur dan sistem sebagai pokok persoalan. Asumsi feminisme liberal berakar pada pandangan bahwa kebebasan (*freedom*) dan kesamaan (*equality*) berakar pada nasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik.

Aliran feminisme Liberal muncul sebagai kritik terhadap teori politik liberal yang pada umumnya menjunjung tinggi nilai otonomi, persamaan dan nilai moral serta kebebasan individu, namun pada saat yang sama dianggap mendiskriminasi kaum perempuan. Mereka, dalam mendefinisikan masalah kaum perempuan, tidak melihat struktur dan sistem sebagai pokok persoalan. Asumsi feminisme liberal berakar pada

pandangan bahwa kebebasan (freedom) dan kesamaan (equality) berakar pada nasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik. Kerangka kerja feminis liberal dalam memperjuangkan persoalan masyarakat tertuju pada **“kesempatan yang sama dan hak yang sama”** bagi setiap individu, termasuk didalamnya kesempatan dan hak kaum perempuan. Kesempatan dan hak yang sama antara laki-laki dan perempuan ini penting bagi mereka dan karenanya tidak perlu pembedaan kesempatan antara laki-laki dan perempuan.⁶⁶

Dalam perspektif islam, feminis tidak menyetujui setiap konsep atau pandangan feminis yang berasal dari barat khususnya yang ingin menempatkan laki-laki sebagai lawan perempuan. Feminism islam berupaya untuk memperjuangkan hak-hak kesetaraan perempuan dengan laki-laki yang terabaikan dikalangan tradisional-konservatif yang menganggap perempuan sebagai sub-ordinat laki-laki. Dengan demikian, feminism islam melangkah dengan menengahi kelompok tradisional-konservatif di satu pihak dan pro-feminisme modern di pihak lain.

Ciri khas dalam feminisme islam yaitu adanya dialog intensif antara prinsip-prinsip keadilan dan kesederajatan yang ada dalam teks keagamaan (al-Qur'an dan hadits) dengan realitas perlakuan terhadap perempuan yang ada dalam masyarakat muslim. Kata kunci yang paling

⁶⁶ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm: 81

penting dan merupakan tujuan dari feminisme islam adalah adanya perubahan cara pandang dan penafsiran teks keagamaan.⁶⁷

Dalam hal ini, feminisme yang terbentuk dalam simbol-simbol makna dalam film tercermin ketika zaenab tidak bisa membela haknya untuk berbicara kebenaran dan harus selalu patuh pada setiap keputusan orang tuanya. Dalam hal ini, untuk memperjuangkan persoalan masyarakat tertuju pada “kesempatan yang sama dan hak yang sama” bagi setiap individu, termasuk didalamnya kesempatan dan hak kaum perempuan. Kesempatan dan hak yang sama itu Hal itu dilakukan zaenab hanya karena ia ingin menghormati orang tuanya dan demi tegaknya agama. Tetapi zaenab tidak pernah goyah pada setiap harapan dan keinginannya, dan selalu berkeyakinan tinggi bahwa segala sesuatu yang dilakukan dengan baik akan menghasilkan hal yang baik pula, walaupun hasil yang baik itu dapat terwujud ketika ajal telah menghadapinya.

⁶⁷ Siti Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan dalam Timbangan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm: 47

Sikap dan tindakan zaenab itu dapat kita nilai sebagai moral yang positif, karena baik buruknya seseorang itu bisa dilihat dari perilaku dan kebiasaannya. Sesungguhnya nilai moral itu telah berawal dalam sifat manusia. Singkatnya moral mengajarkan secara langsung bagaimana orang harus hidup dan inilah yang membedakannya dengan etika, ajaran moral adalah rumusan sistematis terhadap anggapan-anggapan apa yang bernilai serta kewajiban manusia.⁶⁸

⁶⁸ Franz Magnis Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, (Yogyakarta : Kanisius, 1993), hlm: 31